



## **Pengaruh Asy'ariah dalam Pemikiran Haji Agus Salim**

**Arezki Afrizzafa<sup>1</sup>**

**Basyir Arif<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam

Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Kota Tangerang Selatan, Banten, Indonesia

<sup>1</sup>[arezki.afrizzafa19@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:arezki.afrizzafa19@mhs.uinjkt.ac.id), <sup>2</sup>[arifbasyir@uinjkt.ac.id](mailto:arifbasyir@uinjkt.ac.id)

### **Abstrak:**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan memperoleh pemahaman pengaruh asy'ariah menurut pemikiran Haji Agus Salim. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analistik. Jenis penelitian yang dipakai adalah kajian kepustakaan (library research) yang menekankan pengumpulan data dengan sumber literatur baik sumber data primer maupun sekunder. Dari kedua metode tersebut dimaksudkan untuk menguraikan masalah secara sistematis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah masuk ke Nusantara berawal dari Imam Ahmad Isa al-Muhajir dan mempunyai anak Jamaluddin yang berhijrah ke India dan berimegrasi ke Indonesia tepatnya di Aceh, Surabaya dan menetap di Makassar. Pemikiran Haji Agus Salim tentang asy'ariah tentang ilmu tauhid. Haji Agus Salim menggunakan pendekatan hukum yang diterima oleh akal, yaitu Wajib, Mustahil dan Ja'iz. dan menurutnya hal yang menjadi pokok pikiran manusia terletak pada tiga hukum tersebut. Pengaruh asy'ariah dalam pandangan Haji Agus Salim pada ajaran tauhid adalah sabar dan tawakkal bukanlah ajaran pokok dalam Islam, akan tetapi tauhid yang memegang peran penting dalam ajaran pokok Islam.*

**Kata Kunci:** Ilmu Kalam, Asy'ariah, Haji Agus Salim

### **Abstract:**

*This research aims to examine and gain an understanding of the influence of Asy'ariah according to the thoughts of Haji Agus Salim. This research uses a descriptive-analytical method. The type of research used is library research, which emphasizes data collection from literature sources, both primary and secondary. From both methods, the aim is to systematically elaborate on the problem. The results of this research indicate that Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah entered the archipelago starting with Imam Ahmad Isa al-Muhajir, who had a son named Jamaluddin. Jamaluddin migrated to India and then immigrated to Indonesia, specifically to Aceh, Surabaya, and settled in Makassar. Haji Agus Salim's thoughts on Ash'ariyah regarding the science of theology. Haji Agus Salim used a legal approach accepted by reason, namely Wajib (Obligatory), Mustahil (Impossible), and Ja'iz (Permissible). According to him, the core of human thought lies within these three laws. The Ash'ari influence in Haji Agus Salim's view on the teachings of monotheism is that patience and trust in God are not the fundamental teachings in Islam, but rather monotheism plays a crucial role in the fundamental teachings of Islam.*

**Keywords:** Kalam Studies, Asy'ariah, Haji Agus Salim

## Pendahuluan

Ada beberapa aliran yang muncul setelah wafatnya Rasul yang memberikan corak pemikiran yang berbeda dalam agama Islam. Hal demikian terjadi karena beberapa faktor, seperti faktor politik yang bertentangan antara dua kelompok yaitu kelompok Ali bin Abi Thalib dengan kelompok Muawiyah bin Abi Sufyan dan memunculkan golongan baru yaitu golongan Khawarij.<sup>1</sup> Hal tersebut memancing golongan-golongan baru yang menunjukkan pandangan-pandangan baru teologi dalam Islam, seperti Mu'tazilah yang mengutamakan pikiran yang rasional dan mengutamakan akal dari pada wahyu.<sup>2</sup> Dan golongan Asy'ariah merupakan golongan baru sebagai penengah dari beberapa golongan tersebut.<sup>3</sup> Golongan Asy'ariah ini dikenal akrab dengan sebutan *Ahlu' Al-Sunnah wa Al-jama'ah*.<sup>4</sup>

Al-Asy'ariah merupakan pengikut Abu Hasan Ali bin Isma'il Al-Asy'ari. Yang kemudian golongan tersebut berkembang pesat dan menjadi teologi dalam Islam. Aliran Asy'ariah kemudian dikenal sebagai aliran penting dalam Islam yang nama aliran tersebut diturunkan pada Abu Hasan Al-Asy'ari sebagai letak dasar aliran ini.<sup>5</sup> Abu Hasan Asy'ari hidup sekitar 260-324 Hijriah pada abad ke tiga.<sup>6</sup>

Aliran Asy'ariah banyak dianut setelah Al-Asy'ari keluar dari golongan Mu'tazilah. Abu Hasan Ali bin Isma'il Al-Asy'ari adalah seseorang yang terkenal di golongan Mu'tazilah yang merupakan murid dari Al-Jubba'i.<sup>7</sup> Namun setelah beberapa tahun Al-asy'ari meninggalkan aliran tersebut. Asy'ari melihat perpecahan di kalangan umat Islam dan khawatir dengan golongan Mu'tazilah. Dari sana Al-asy'ari keluar dari golongan Mu'tazilah dan mengambil jalan tengah dengan ajaran yang mayoritas umat muslim menerima. Pada akhirnya Al-asy'ari membentuk teologi baru yang mayoritas mengutamakan Hadis yang berkembang tinggi hingga aliran Mu'tazilah terkalahkan.<sup>8</sup> Dan seiring berjalannya waktu Aqidah Asy'ari berkembang pesat dikarenakan paham yang moderat yang mayoritas islam di dunia memiliki paham yang sama.<sup>9</sup>

---

<sup>1</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Publishing, 2011), h. 13

<sup>2</sup> Supriadin. "Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Doktrin-Doktrin Teologinya)," *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*. Vol. 9, No. 2 (2014): 61-62.

<sup>3</sup> Yogi Sulaeman, Dkk, "Teologi Asy'ariyah Sejarah dan Pemikirannya". *El-Adabi Jurnal Studi Islam*, Vol. 2, No. 1 (2023): 26.

<sup>4</sup> Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1986), h. 62

<sup>5</sup> Muhammad Syarif Hasyim. "Al-Asy'ariyah (Studi Tentang Pemikiran Al-Baqillani, Al-Juwaini, Al-Ghazali)," *Hunafa Jurnal Studia Islamika*, Vol. 2, No. 3 (2005): 209.

<sup>6</sup> Al-Imam Muhammad Abu Zahrah, *Taariikh al-Mazaahib al-Islamiyah fi as-Siyaasah wa al-'Aqaaidi wa taariikhu al-Mazaahibi al-Fiqhiyah* ( al-Qaahirah: Daar al-Fikr al-Arabiy, 1996). h.163

<sup>7</sup> Mahmuddin. Pengaruh Fahaman Asy'ariyah pada Pemikiran Masyarakat Tradisional. *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Vol. 21, No. 2 (2017): 70.

<sup>8</sup> Harsono, dkk, "Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah dan Al-Jabariyah)," *Journal on Education*. Vol. 5, No. 3 (2023): 9887-9888.

<sup>9</sup> Ahmad Atabik. "Corak tafsir aqidah (kajian komparatif penafsiran ayat-ayat aqidah)." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 2 (2016): 215.

Selanjutnya ada Akidah Asy'ariah atau paham Asy'ariah, *Aqidah* berasal dari kata “*Aqada- Ya'qidu, Aqidah*” yang berarti ikatan.<sup>10</sup> Sedangkan menurut istilah adalah iman yang teguh yang tidak meragukan segala sesuatu kepada Allah, malaikat, rasul, kitab, hari akhir dan takdir baik dan buruk.<sup>11</sup> Akidah Asy'ariah memiliki ajaran pokok yang meliputi, Penggunaan dalil dalam menyusun konsep dengan menyatukan antara *naqliyah* dan *aqliyah*, ilmu kalam, *Tafwid, Takwil tafshili, Qada* dan *Qadar*.<sup>12</sup> Sedangkan cara membuktikan ajaran tauhid pada akal melalui ilmu kalam dalam sifat Wajib, Mustahil dan Jaiz Allah.<sup>13</sup>

Selanjutnya ada tokoh yang bernama Haji Agus Salim yang hidup pada masa kolonialisme di Indonesia. Latar belakang masalah berawal dari Problematika kehidupan sosial, politik, pendidikan, budaya dan agama yang berkembang di Indonesia yang berasal dari faktor internal umat Islam dan eksternal.<sup>14</sup> Yang pertama adalah keterbatasan umat Islam dalam bergerak karena dibatasi oleh kolonialisme yang dibentuk Belanda dan dipaksa menjadi budak kapitalisme.<sup>15</sup> Kemudian mereka diberikan doktrin yang meninggikan orang-orang Barat seakan-akan pengetahuan mereka lebih baik tanpa melibatkan agama, sehingga pelajar kehilangan ketakwaannya dan sistem memaksa pelajar-pelajar merendahkan bangsanya sendiri.<sup>16</sup> Dan berkembangnya paham komunisme yang terjadi dalam organisasi SI (Sarekat Islam) yang membuat anggota organisasi Sarekat Islam berupaya untuk menyatukan satu sama lain sehingga organisasi tersebut mengalami perpecahan.<sup>17</sup> Dan yang kedua adalah kemunduran pada masa kolonial yang disebabkan oleh ajaran yang bertolak belakang seperti keterbatasan dalam berpikir, paham jumud, tidak paham dengan ajaran agama dan taklid (Menerima ucapan orang lain dan berpegang pada hukum agama tanpa mengetahui keterangan dan alasannya).<sup>18</sup> Haji Agus Salim memiliki pendapat bahwa para ulama yang memiliki pandangan konservatif. Hal ini menjadi faktor kemunduran bagi umat Islam.<sup>19</sup> Karena pandangan tersebut munculah paham fatalisme yang hanya pasrah pada ketentuan Allah. hal ini berakibat fatal yang akhirnya membuat seseorang berani mempertaruhkan nyawa tanpa memikirkan apapun yang akan melanda

<sup>10</sup> Ibid. h, 211

<sup>11</sup> Ibid. h, 211.

<sup>12</sup> A. Fatih Syuhud. *Ahlussunnah Wal Jamaah Islam Wasathiyah, Tasamuh, Cinta Damai*. (Malang: Pustaka Alkhoiroh, 2018), h. 14

<sup>13</sup> Hadji Agus Salim. *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas, 1954), h. 63-64

<sup>14</sup> Rifqah Najwa Azizah. “Teologi Pembebasan Haji Agus Salim.” *Skripsi*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), h. 44

<sup>15</sup> Solichin Salam. *Haji Agus Salim Pahlawan Nasional*. (Jakarta: Djajamurni Djakarta MCMLXV, 1965), h. 29

<sup>16</sup> Haji Agus Salim. *Mana Yang Harus Didahulukan. Dalam Djejak Langkah Hadji Agus Salim*. (Djakarta: Tintamas, 1954), h. 36

<sup>17</sup> Suhatno dkk. *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan: Haji Agus Salim* (Jakarta: Cv Dwi Jaya Karya, 1995), h. 41-42

<sup>18</sup> Muhammad Zuhdi Karimuddin. Kedudukan Mazhab, “Taklid Dan Ijtihad Dalam Islam.” *Al-Qadha Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, Vol. 6, No. 1 (2019): 57

<sup>19</sup> Hadji Agus Salim, J. Taufik Salim (terj). *Pesan-pesan Islam Kuliah-Kuliah Musim Semi 1953 Di Cornell University Amerikat Serikat*. (Bandung: Mizan Media Utama, 2011), h. 133

setelah itu.<sup>20</sup> Dan fatalis menjadi faktor bagi masyarakat untuk takut untuk melawan penderitaan dari penjajahan. Yang akhirnya Haji Agus Salim menyadari hal itu dan berusaha untuk mengembalikan pemahaman Islam yang benar.<sup>21</sup>

Dalam hal ini Haji Agus Salim condong ke pemahaman Asy'ariah merupakan tokoh kemerdekaan Indonesia, seorang teolog, sekaligus penulis.<sup>22</sup> Beliau juga membicarakan tentang ajaran mengenai sifat *Wajib*, *Mustahil* dan *Jaiz*, yang tercatat dalam bukunya, seperti sifat *Nafsiyyah* dan *Salbiyyah*.<sup>23</sup>

### **Pemikiran Haji Agus Salim Tentang Ajaran Asy'ariah**

Menurut Haji Agus Salim dalam bukunya, bahwa Ilmu Tauhid punya banyak nama, diantaranya Ilmu *Aqa'id*, Ilmu Sifat, Ilmu Ushuluddin dan Ilmu Kalam. Ilmu ini memberikan jalan kepada akal bahwa ajaran-ajaran agama tersebut ada dan dapat dibuktikan dengan Ilmu Tauhid. Sebelum melangkah lebih jauh, Haji Agus Salim menerangkan beberapa hukum yang diterima oleh akal. Hukum tersebut ada tiga, yaitu *Wajib*, *Mustahil* dan *Jaiz*.<sup>24</sup>

- a. *Wajib*, menurut Haji Agus Salim adalah ditetapkan oleh akal adanya, dan tidak diterima akal tidaknya. Yang berarti hal tersebut harus ada dan tidak boleh tidak ada.
- b. *Mustahil*, menurut Haji Agus Salim adalah ditetapkan oleh akal tidaknya, dan tidak diterima akal adanya. Yang berarti hal ini tidak mungkin ada. Dan tidak masuk akal jika ada.
- c. *Ja'iz*, menurut Haji Agus Salim adalah diterima oleh akal adanya atau diterima juga oleh akal jika tidak ada. Artinya hal ini bebas iya atau tidaknya ada pada Allah.<sup>25</sup>

Dari sini, menurut Haji Agus Salim hal-hal yang menjadi pikiran manusia pasti bersangkutan dengan tiga hukum tersebut.

Seperti keadaan Allah berdasarkan keadaan alam. Jika kita melihat dari alam, maka akan ditemukan titik dimana semua perkara yang ada pada alam memiliki batas dan akhirnya, seperti ada hidup dan ada juga mati, tumbuh ke layu, permulaan dan akhiran. Bahkan bentuk atau ukuran-pun mempunyai lawannya, seperti besar dan kecil, panjang dan pendek, lebar dan sempit.

Haji Agus Salim memberikan perumpamaan seperti biji dan pohon, biji kemudian tumbuh menjadi batang, menumbuhkan daun dan seiring berjalannya

---

<sup>20</sup> Hadji Agus Salim. *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan Tawakkal* (Jakarta: Tintamas, 1954), h. 22

<sup>21</sup>Rifqah Najwa Azizah. "Teologi Pembebasan Haji Agus Salim." *Skripsi*. (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021), h. 44-49

<sup>22</sup> Mukayat, *Haji Agus Salim dan Pengabdiannya* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), h. 85

<sup>23</sup> Hadji Agus Salim. *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan Tawakkal* (Jakarta: Tintamas, 1954), h. 63-67

<sup>24</sup> Sabilah Akbar, Dkk. "Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam". *Humantech Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, V. 2, Spesial Issues. 1 (2022): 66

<sup>25</sup> Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas,1954), h. 63-64.

waktu. Maka tumbuhlah bunga dan dari bunga maka muncullah buah, dari buah maka memunculkan biji yang bisa menumbuhkan pohon lagi. Dari perumpamaan tersebut muncullah pertanyaan, yang manakah yang muncul lebih dulu, pohon atau biji?

Jika hal tersebut berawal dari sebuah pohon, maka hal tersebut tidak diterima oleh akal. Karena, mustahil jika pohon muncul dengan sendirinya. Sebaliknya dengan biji, biji tidak mungkin jika muncul dengan sendirinya, maka hal tersebut Mustahil. Adapun perubahan antara ada atau tidak adanya pohon tersebut merupakan ja'iz (boleh ada dan boleh tidak).<sup>26</sup>

Contoh lain adalah antara telur dan ayam. Dari telur, menetas menjadi anak ayam, yang kemudian menjadi ayam dewasa. Dari sana kita bingung yang pertama kali muncul ayam atautkah telur. Hal tersebut membuat kita bingung, jika telur pertamakali muncul siapa yang akan mengeram telur tersebut hingga menetas? Dan jika ayam yang pertamakali muncul, lalu dari mana ayam itu berasal? Bisa dibilang Mustahil. Maka disini adanya *Wajib Al-Wujud* yaitu Allah. Adapun menghidupkan ataupun perubahan-perubahan yang terjadi pada ayam tersebut merupakan Ja'iz.

Manusia lahir dari ibunya yang kemudian muncullah anak kecil yang lemah dan tidak berdaya, remaja besar dan dewasa hingga menjelang nikah dan mempunyai istri lagi mempunyai anak yang sama dengan dirinya pada waktu semula sampai akhirnya manusia tersebut meninggal. Jasad dari mayat tersebut masih ada dan utuh, namun posisi mayat tersebut tidak lagi beroperasi seperti waktu masih hidup.

Hal ini menimbulkan pertanyaan, kemanakah manusia tersebut pergi? Dan dari mana ia datang?

Tentu mustahil jika manusia tersebut ada dengan sendirinya dan hilang dengan dirinya sendiri. Maka itupun bisa dianggap Mustahil bagi akal.

Dari sana Haji Agus Salim mengatakan bahwa segala macam keadaan yang muncul di alam semesta ini akan memunculkan pertanyaan seperti itu dan setiap makhluk itu mempunyai permulaan dan akhir. Dari sini akal terpaksa untuk menetapkan bahwa Mustahil segala sesuatu itu muncul dengan sendirinya.

Dan ketika kita membicarakan tentang perubahan-perubahan yang ada dalam alam semesta ini bersifat Jaiz. Semua perubahan tersebut merupakan kehendak Allah.<sup>27</sup>

Adapun kualifikasi wajib, mustahil dan ja'iz adalah bahwa suatu ciptaan tidak mungkin muncul dengan sendirinya (Mustahil), maka dari itu perlu yang namanya pencipta (Wajib) terkait Allah menginginkan ciptaan tersebut atau tidaknya itulah yang disebut (Ja'iz).<sup>28</sup>

Adanya *Wujud* yang Wajib menjadikan segala sesuatu yang ada di alam semesta ini sebagai permulaan, seperti Allah SWT. yang menciptakan, yang mengawali, yang memulai semuanya. Dan tidak mungkin adanya Allah diawali dengan ketiadaan. Jika hal tersebut terjadi seperti demikian, maka Allah bersifat *Hudus* atau baru. Mustahil Allah bersifat baru, sedangkan yang baru pasti akan

<sup>26</sup> Ibid, h. 66-67

<sup>27</sup> Ibid, h. 64-67

<sup>28</sup> Sabilah Akbar, Dkk. "Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam". *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2, Spesial Issues. 1 (2022), h. 66.

mengalami akhir. Maka hal ini Mustahil, karena sangat bertentangan. Yang kemudian terpaksa akal mengakuinya bahwa *Wajib Al-Wujud*-nya itu bersifat kekal dan tidak terikat dengan waktu, tidak ada permulaan baginya dan tidak ada akhir baginya.

*Qidam* Allah, sifat tersebut tidak memerlukan permulaan. *Qidam* yang berarti dahulu. Yang mendahului semua permulaan dan tidak terbatas dengan waktu.

*Baqā'* yang berarti kekal. Sifat ini yang menjadikan Allah tidak terbatas dengan waktu. Dan jika Allah memiliki awal dan akhir maka hal tersebut tidak masuk akal (*Mustahill*). Dari ketiga sifat tersebut *Wujud*, *Qidam* dan *Baqā'* yang menjadikan awal dari semua permulaan yang ada di alam semesta ini. mulai dari hal yang terkecil, yang besar, luas, lebar dan bahkan alam semesta yang tidak dijangkau oleh akal pikiran manusia.

*Mukhalafatu li Al-Khawaditsi* yang berarti berbeda dengan yang lain. Setelah kita meyakini bahwa Allah telah menciptakan segala permulaan, Allah telah menciptakan segala sesuatu yang ada dalam semesta ini dan segala sesuatu yang telah diciptakan oleh Allah berupa hal-hal yang bersifat metafisik. Maka semua itu tidak menutup kemungkinan segala yang diciptakan oleh Allah itu ada yang menyerupai Allah, baik perilaku, sifat dan zat. Mustahil bagi Allah sama dengan makhluk ciptaannya.

*Qiyamuhu bi Nafsihi* yang berarti berdiri dengan sendirinya. sifat ini tidak dapat digambarkan melalui akal pikiran. Seperti keterbatasan Allah dengan tempat, keterbatasan Allah dengan ruang. Tidak ada yang membatasi Allah, maka wajib bagi akal untuk mempercayai bahwa Allah memiliki sifat *Qiyamuhu bi Nafsihi*.

*Wahdaniyyah* yang berarti Esa. Setelah mendengar bahwa Allah tidak sama dengan makhluknya, Allah berdiri sendiri, tanpa terbatas dengan ruang dan tempat. Maka, Allah itu Esa, tidak ada yang menyerupai atau yang menyamainya. Mustahil Allah itu lebih dari satu, genap dan bahkan lebih dari satu.<sup>29</sup>

Semua sifat Wajib yang dimiliki oleh Allah itu merupakan kekuasaan Allah, tidak ada yang bisa menyamainya mulai dari sifat-sifatnya, zatnya dan lain-lain.

### **Pengaruh Ajaran Asy'ariah Menurut Pemikiran Haji Agus Salim**

#### **1. Pengaruh Dalam Ajaran Tauhid**

Diketahui bahwa ada dua puluh sifat wajib Allah, yang terdiri dari empat bagian dari sifat tersebut, yaitu sifat *Nafsiyah*, sifat *Salbiyah*, sifat *Ma'nawi* dan sifat *Ma'nawiyyah*.<sup>30</sup> Namun, disini hanya memfokuskan kepada sifat *Nafsiyah* dan sifat *Salbiyah*, yang sifat *Nafsiyah* (Sifat yang berhubungan dengan zat) yang terdiri dari satu sifat, yaitu sifat *Wujud* (Ada) dan sifat *Salbiyah* (Sifat yang menolak semua yang bertentangan dengan kesempurnaan zat Allah) yang terdiri dari empat sifat, yaitu sifat *Qidam* (terdahulu), Sifat *Baqā'* (kekal), Sifat *Mukhalafatu li Al-Khawaditsi* (Berbeda dengan yang lain), Sifat *Qiyamuhu binafsihi* (Berdiri dengan sendirinya).

##### **a. Sifat Nafsiyyah (sifat yang berhubungan dengan zat Allah)**

<sup>29</sup> Ibid, h. 69

<sup>30</sup> Kiki Muhammad Hakiki. "Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi". *Jurnal Tapis Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*, Vol. 7, No. 2, (2011), 113.

Sifat ini hanya satu, yaitu *Wujud* yang artinya ada. Sifat ini kemudian memunculkan sebuah pertanyaan-pertanyaan yang ada dalam pikiran manusia.

“dimanakah Allah?”<sup>31</sup>

Allah itu wujud (ada) namun, hal demikian tidak bisa dibuktikan melalui panca indera seperti melihat jelas wujudnya Allah. namun, hal ini bisa dibuktikan melalui ciptanannya. Seperti halnya jika kita mendengar sesuatu seperti suara seekor sapi sedangkan kita tidak dapat melihat wujud sapi tersebut, apakah kemudian sapi itu terbilang tidak ada? Contoh lain seperti sebuah bendera yang berkibar oleh angin yang berkibar. Apakah kemudian angin itu terlihat? Tentu kita tidak melihat angin tersebut, akan tetapi kita melihat hasil dari kerja angin tersebut. kita tidak bisa melihat Allah bukan karena Allah itu tidak ada, namun kita tidak mampu menjangkau pengelihatan kita terhadap Allah. seperti seekor elang dapat yang mempunyai keistimewaan sebuah mata yang tajam dapat menjangkau delapan kali lipat dari pengelihatan manusia.<sup>32</sup> Bahkan ketidakmampuan manusia dalam memandang Allah dapat dibuktikan melalui kisah nabi Musa yang ingin melihat Allah, didalam surat Al-A'raf ayat: 143. ketika Allah menyuruh nabi Musa memandang ke sebuah gunung dan Allah menampak dirinya ke sebuah gunung tersebut. kemudian gunung itu terpecah belah berantakan dan nabi Musa pingsan. Dan mustahil alam ini terjadi atau ada dengan sendirinya dan ketika alam ini hancur dan lenyap. Maka terbuktilah wujud Allah yang paling unggul.<sup>33</sup>

Dalam surat As-Sajadah ayat 4 yang berbunyi

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ ثُمَّ اسْتَوَىٰ عَلَى الْعَرْشِ ۗ مَا لَكُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا شَفِيعٍ ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ

“Allah lah yang menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy. Tidak ada bagi kamu selain dari pada-Nya seorang penolongpun dan tidak (pula) seorang pemberi syafa'at. Maka apakah kamu tidak memperhatikan?”<sup>34</sup>

- b. Sifat *Salbiyah* (Sifat yang menolak semua yang bertentangan dengan kesempurnaan zat Allah)

Sifat ini meliputi, Sifat *Qidam* (terdahulu), Sifat *Baqaa'* (kekal), Sifat *Mukhalafatu li Al-Khawaditsi* (Berbeda dengan yang lain), Sifat *Qiyamuhu binafsihi* (Berdiri dengan sendirinya).

- 1) Sifat *Qidam* (Terdahulu)

Sifat ini menunjukkan bahwa Allah tidak memiliki permulaan (tidak ada permulaan bagi wujudnya. Berebeda dengan makhluk, diibaratkan makhluk Allah yang bernama Zidan, dan zidan ini memiliki permulaan yaitu berasal dari *Nutfah* (setetes air mani). Hal tersebut menunjukkan bahwa Allah bukan *Hadits*. jika Allah

<sup>31</sup> M. Quaish Shihab. *M Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak tentang Islam*. (Jakarta: Lentera Hati, 2014). h. 11

<sup>32</sup> Ibid. h. 12

<sup>33</sup> Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas, 1954), h. 67.

<sup>34</sup> Sabilah Akbar, Dkk. “Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam. Humantech Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia” V. 2, Spesial Issues. 1, (2022), h. 67

bersifat *Hadits* maka Allah membutuhkan *Muhdits*, Dan *Muhdits* membutuhkan lagi yang namanya *Muhdits* dan seterusnya. Sama halnya dengan tumbuhan dan bibit, tumbuhan berawal dari sebuah bibit yang kemudian menjadi tumbuhan, yang kemudian tumbuhan tersebut memunculkan bibit lagi, bibit tumbuh menjadi tumbuhan lagi dan seterusnya. Manakah yang lebih dulu antara bibit dan tumbuhan? Dan mustahil keduanya muncul dengan sendirinya.<sup>35</sup> maka disinilah peran Allah sebagai *Qidam*.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Hadid ayat 3 yang berbunyi

هُوَ الْأَوَّلُ وَالْآخِرُ وَالظَّاهِرُ وَالْبَاطِنُ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

“Dialah Yang Awal dan Yang Akhir Yang Zahir dan Yang Bathin; dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu.”<sup>36</sup>

### 2) Sifat *Baqa'* (Kekal)

Sifat ini menunjukkan bahwa Allah itu kekal. Kekal dalam artian tidak ada batasan bagi Allah, tidak ada awal dan akhir dari Allah. mustahil Allah memiliki akhir dalam suatu waktu. Sifat ini diartikan sebagai tetap didalam keadaan selamanya.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 88 yang berbunyi

وَلَا تَدْعُ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُ ۚ لَهُ الْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

“Janganlah kamu sembah di samping (menyembah) Allah, tuhan apapun yang lain. Tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia. Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Bagi-Nya-lah segala penentuan, dan hanya kepada-Nya-lah kamu dikembalikan.”

### 3) Sifat *Mukhalafatu li Al-Khawaditsi*

Setelah mengetahui bahwa Allah itu menciptakan semua yang baru termasuk alam dan makhluk. Maka mustahil ada yang menyamai Allah dalam semua ciptaannya, baik itu berupa zatnya, sifat maupun perbuatannya. Jika hal demikian ada, maka mustahil bagi Allah memiliki sifat yang dimana Allah memiliki persamaan dengan makhluknya, seperti malakat, manusia, hewan. Tidak ada yang menyerupainya secara *Qoth'i*.<sup>37</sup>

Di dalam Al-Qur'an surat surat Al-Ikhlash ayat 4 yang berbunyi

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

<sup>35</sup> Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas, 1954), h. 52.

<sup>36</sup> Sabilah Akbar, Dkk. “Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam. Humantech Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia” Vol. 2, Spesial Issues. 1, (2022), h. 67-68

<sup>37</sup> Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas, 1954), h. 69.



“dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia.”<sup>38</sup>

#### 4) Sifat *Qiyamuhu bi Nafsihi*

Pernahkan berpikir bahwa Allah itu memiliki rupa, bentuk, ukuran atau hal lain. Pernahkah terpikir bahwa Allah itu panjang, lebar dan memiliki tempat yang sama seperti makhluknya. Bisakah akal mencerna bahwa Allah memiliki tempat bersandar yang sama seperti makhluknya. Maka diwajibkan bagi manusia untuk percaya bahwa Allah berdiri dengan sendirinya, tidak bergantung dengan yang lain.<sup>39</sup> Makna Allah berdiri dengan sendirinya disini bahwa Allah memiliki kekayaan dalam zat.

Dalam Al-Qur'an surat Al-Isra' ayat 111 yang berbunyi

وَقُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي لَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيكٌ فِي الْمُلْكِ وَلَمْ يَكُنْ لَهُ  
وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَكَبِّرْهُ تَكْبِيرًا

“Dan katakanlah: "Segala puji bagi Allah Yang tidak mempunyai anak dan tidak mempunyai sekutu dalam kerajaan-Nya dan Dia bukan pula hina yang memerlukan penolong dan agungkanlah Dia dengan pengagungan yang sebesar-besarnya.”

#### 5) Sifat *Wahdaniyyah*

Kita tau bahwa Allah itu mengawali semua ciptaan, baik alam maupun makhluk. Maka mustahil ada yang menyamai Allah, dalam artian seperti makhluk dan benda yang dapat dikategorikan berbilang, lebih dari satu, terhitung banyak maka Allah itu esa.<sup>40</sup>

Dalam Al-Qur'an surat Al-Ikhlâs ayat 1 yang berbunyi

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

“Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa.”

Setelah mengetahui semua hal diatas yang dapat dilihat di dunia tentang segala kekuasaannya. Seperti kehidupan cacing di dalam tanah yang merusak semua tumbuhan-tumbuhan, merusak dan memakan batang tumbuhan yang kecil sehingga layu dan gugur jatuh ke tanah dan jika kemudian cacing itu banyak, maka bisa membunuh tumbuhan-tumbuhan hingga gugur. Namun, kita tidak melihat peran cacing ketika musim kemarau. Para cacing bergerak dan menggali ke dalam tanah sambil mengikuti arah mata air dan keatas lagi jika musim hujan. Peran tersebut menguntungkan bagi tanaman-tanaman. Sehingga tanah menjadi lembut dan membuat rongga kepada akar dan tumbuhan untuk bernafas kemudian tumbuh ke atas. Dan jika kemudian tidak ada peran cacing di tanah tersebut, maka tumbuhan-tumbuhan tidak akan naik ke atas sehingga terpaksa tumbuhan-tumbuhan tersebut mati. Demikianlah cacing tersebut menjadi syarat bagi tumbuhan untuk hidup.

## 2. Pengaruh dalam perbuatan manusia dan Allah

<sup>38</sup> Sabilah Akbar, Dkk. “Sifat Dua Puluah Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam. Humantech Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia” Vol. 2, Spesial Issues. 1, (2022), h. 68-69

<sup>39</sup> Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas, 1954), h. 68-69.

<sup>40</sup> *ibid* h. 69.

Agama Islam terkenal dengan ajaran Tawakkal yang berarti pasrah dengan segala urusan kepada Allah dan meyakini semua yang terjadi telah ditetapkan oleh Allah semenjak azal. Tidak ada yang lepas dari pengetahuan Allah termasuk apa yang ada di dalam hati manusia.<sup>41</sup> Menyerahkan semuanya kepada ketetapan Allah dan sabar (suatu keahlian dalam diri seseorang dalam menghadapi emosional dan mengendalikan diri sendiri)<sup>42</sup> ketika mendapatkan cobaan dari Allah. Dari sini kaum muslimin dikenal dengan istilah *Fatalistis* yang berarti menyerah. Menyerah yang dimaksud adalah menerima apapun yang akan terjadi pada dirinya, dan membuat hati untuk ikhlas menerima semua yang akan diberikan oleh Allah, karena yakin semuanya telah ditetapkan oleh Allah.<sup>43</sup>

Pepatah mengatakan bahwa

“yang nasibnya kaya tetap kaya dan nasibnya miskin tetap miskin apapun usaha kita.”<sup>44</sup>

Hal ini memberikan pengaruh besar kepada kaum muslim, seperti tidak takut kepada kematian. Karena mereka yakin kepada ketetapan Allah. Jika Allah berkehendak kepada kita untuk tidak mati pada saat itu, maka kita tidak akan mati. Sebaliknya, ketika Allah menghendaki kita mati pada saat itu, maka dalam keadaan apapun, sehat, sejahtera, tidak ada kejadian apapun yang menimpa kita pada saat itu, maka saat itu juga kita akan mati. Sifat ini adalah sifat yang terkenal dalam umat Islam. Dari sini Haji Agus Salim mengatakan, bahwa pokok ajaran Islam bukanlah Tawakkal dan sabar, akan tetapi Tauhid. Tauhid inilah yang menjelaskan Allah itu esa, tidak ada yang sama dengan Allah, Allah itu tidak lebih dari satu dalam artian tidak berbilang.<sup>45</sup>

Qadar yang mewajibkan sabar dan tawakkal itu berdasarkan dari ajaran tauhid. Seperti aktifitas-aktifitas sehari-hari kita yang mendahulukan do'a dalam setiap pekerjaan dan setiap do'a dimulai dengan lafaz Basmalah. Seperti Hadis yang diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. di dalam Hadis Rasulullah SAW. bersabda

كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يَبِ فِيهِ بِبِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ فَهُوَ أَقْطَعُ

“Setiap perkara atau urusan baik, yang tidak dimulai dengan bacaan bismillahirrahmanirrahim, itu dianggap belum sempurna dan sedikit kebaikannya.”<sup>46</sup>

Ada sebab yang mengharuskan kita mengucapkan kalimat tersebut ketika kita sedang ingin beraktifitas. Diumpamakan sebagai Polisi dan masyarakat, seorang polisi tidak bisa menjatuhkan hukuman atas kehendaknya sendiri tanpa

<sup>41</sup> Umar Faruq Thohir. “Konsep tawakkal dalam perspektif pasangan perkawinan anak di desa wedusan probolinggo jawa timur”. *Jurnal Hukum Islam*, Vol.17, No. 2, (2019): 211.

<sup>42</sup> Ernadewita, Dkk. Sabar sebagai terapi kesehatan mental. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, Vol. 2, No. 2 (2019): 47.

<sup>43</sup> Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI-Publishing, 2011), h. 33.

<sup>44</sup> Agus Mustofa, *Mengubah Takdir* (Surabaya: Padma, 2008), h. x-xi

<sup>45</sup> Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas, 1954), h. 31-32.

<sup>46</sup> Ahmad Haris Faishol, Dkk. “Materi Pendidikan Islam dalam Kitab ‘Aqīdat al-‘Awwām Karya Shaykh Ahmad al-Marzūqī al-Mālikī”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, (2017): 3.

menyebutkan peraturan undang-undang yang dibuat dan ditentukan oleh negara. Dikarenakan hanya negara yang boleh menentukan hukuman yang pantas diterima oleh masyarakat tersebut. demikian juga dengan kita, kita tidak bisa berbuat apa-apa tanpa kuasa Allah. Hukum bisa berubah berdasarkan musyawarah dari masyarakat-masyarakat. Namun, hukum dan kekuasaan Allah berbeda dengan makhluknya, Allah tidak sama dengan makhluknya, kehendak Allah tidak terbatas pada musyawarah masyarakat atau makhluk lainnya. Kehendak Allah juga berlaku kepada orang yang mempercayai akan takdir dan orang yang tidak mempercayainya.<sup>47</sup>

Dari sini membuktikan, bahwa Allah mempunyai hukum atas satu ke yang lain yang memegang hukum dan kehendak. Allah tidak memiliki itu wajib adanya, menjadi sebab dari munculnya segala sesuatu, kekal terhadap terhadap tempat dan waktu, berdiri sendiri, tidak ada yang serupa dengannya dan esa.<sup>48</sup>

Yang pada akhirnya perbuatan manusia menurut Haji Agus Salim merupakan ketetapan dari Allah SWT. sebagaimana yang diyakini oleh aliran Asy'ariah. Namun perbedaannya terletak pada manusia menurut Haji Agus Salim diberikan daya oleh Allah dan mempunyai kebebasan dalam menentukan perbuatannya yang terus berjalan menurut takdir Allah. maksudnya adalah Allah berkuasa sepenuhnya. Dan faktor yang mempengaruhi pemikiran Haji Agus Salim sangat sulit untuk terhindar dari sikap *fatalisme* yang jatuh pada kaum asy'ariah dengan kenyataan kondisi agama, politik dan sosial umat islam yang pada saat itu cenderung memahami secara *fatalisme*<sup>49</sup>

### 3. Pengaruh dalam Takdir

Asy'ariah meyakini bahwa semuanya telah ditetapkan oleh Allah. Kita tidak bisa berbuat apa-apa jika kita tidak hidup dalam artian kita tidak bisa menghidupkan diri kita sendiri, kita tidak bisa memberikan nyawa kepada badan kita sendiri melainkan Allah. Allah yang mengatur segala kehidupan, Allah yang menghendaki kita hidup dan Allah juga yang menghendaki kapan waktunya kita mati.<sup>50</sup>

Bahkan pada saat kita lahir ke dunia, kita tidak bisa menentukan dimana kita akan lahir. Padahal hal tersebut memiliki pengaruh besar dalam hidup kita. Sebagai contoh, lahir ke dalam suku atau penduduk yang tidak mencukupi, terlahir di dalam keluarga yang serba berkecukupan, tidak bisa memilih orang tua, tidak bisa memilih bangsa dan tanah air, tidak bisa memilih tempat dimana tempat tersebut merupakan tempat yang terpelajar dan berwibawa. Hal tersebut diluar kendali manusia. Maka dari itu, manusia hanya menerima keadaan tanpa bisa menolak ketetapan dari Allah.

Pada masa pertumbuhan, dari balita, anak-anak, remaja seakan-akan menjadi objek yang menerima semua keadaan adat istiadat yang akan mewarisi sikap baik lahir maupun batin. Dari segi lahir akan melahirkan sifat dan adat istiadat, termasuk tata cara hidup pada lingkungan yang dialami. Secara batin akan

<sup>47</sup> Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta:Tintamas,1954), h. 33.

<sup>48</sup> Ibid, h. 71.

<sup>49</sup> Hadi. *Perbuatan Manusia dalam Pandangan H. Agus Salim dan Harun Nasution*. (Indonesia: Guepedia, 2020). h. 85.

<sup>50</sup> Nurlaelah Kamalin, *Skripsi: Takdir Menurut Haji Agus Salim* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020), h. 66-67.

memperoleh arti hidup yang sebenarnya, pergaulan, dapat membedakan mana yang benar dan mana yang salah dalam etika dan moral.

Pada tahap akil balig manusia akan menentukan tempat yang sebenarnya. Dimana dititik inilah manusia mengawali langkah selanjutnya dan menentukan mana yang terbaik menurutnya dengan ilmu dan keyakinan yang dia miliki untuk menempuh tujuan hidup. Walaupun hal demikian kita yang menentukan tujuan hidup kita, akan tetapi kehendak tersebut tidak lepas dari takdir Allah. Walaupun manusia yang menentukan pilihan hidupnya, namun manusia tidak lepas dari lingkungan hidupnya, seperti adat, kebiasaan, perilaku masyarakat-masyarakat sekitar, teman yang secara langsung bisa mempengaruhi watak dan sifat (pengaruh sosial). Terkadang mempunyai pandangan yang suka, terkadang bertentangan dengan apa yang kita pikirkan. Dan pada akhirnya lahir dan batin itu diluar batas kendali manusia.<sup>51</sup>

#### 4. Pengaruh dalam Tawakkal

Manusia tidak akan merasa puas dengan hanya memasrahkan diri hanya kepada takdir dan sepenuhnya tidak berusaha untuk mencapai tujuan. Takdir tetap benar dan berlaku untuk orang yang percaya dan orang yang tidak percaya akan takdir. Namun, hal demikian tidak menjadi acuan kepada kita untuk berharap dan menyerahkan diri kepada nasib kepada Allah. karena, terdapat perbedaan antara orang yang berusaha dan tidak berusaha. Hasil dari usaha dan tidak usaha dapat dibuktikan melalui, seseorang yang hanya di dalam rumah selama satu bulan lamanya dan hanya berharap pada Allah akan rezekinya, maka kemungkinan rezeki yang diperoleh juga kecil. Sedangkan jika kita berusaha dan tidak lupa juga berdo'a kepada Allah selama satu bulan, maka kemungkinan rezeki yang didapat juga akan mempunyai peluang besar. Dari kedua contoh tersebut memiliki perbedaan yang sangat terlihat antara peluang rezeki yang tidak dicari dalam artian pasrah akan nasib yang diberikan oleh Allah dengan orang yang berdo'a kepada Allah dan berusaha untuk mencari rezeki.<sup>52</sup>

Takdir atau ketetapan Allah tidak menjadikan perasaan kecewa dalam hati umat Islam, iman kepada Allah tidak hanya mengajarkan kita hanya untuk percaya bahwa ada Allah. akan tetapi meyakinkan kepada kita bahwa Allah mempunyai sifat maha pengasih (*Al-Rahmani*) dan maha penyayang (*Al-rahiim*). Allah telah mengatur segala persediaan selama kita hidup di dunia ini.

*Al-rahman* yang berarti maha pengasih, Allah telah menjadikan cinta dan kasih sayang di dalam hati dan air susu ibu sehingga ibu memiliki rasa kasih sayang yang sangat kuat terhadap anak yang dirawayatnya, mendidik dan membesarkan anaknya sehingga rasa kasih sayang itu hadir dalam hati ibu.<sup>53</sup>

*Al-Rahim* yang berarti penyayang, kemudian Allah menjadikan semua hal kebajikan itu memiliki arti yang lebih, seperti persediaan yang ada dalam dunia ini,

---

<sup>51</sup> Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas,1954), h. 34-37.

<sup>52</sup> Agus Mustofa, *Mengubah Takdir* (Surabaya: Padma, 2008), h. 15.

<sup>53</sup> Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas,1954), h. 38.

ibarat menanam padi yang kecil yang kemudian menjadikan satu butir padi tersebut menjadi banyak. Hal tersebut mengajarkan kepada kita arti dari rasa sabar dan tawakkal dalam proses memetik dari hasil padi tersebut.<sup>54</sup>

Inilah ajaran yang terkandung dalam *Bismillahirrahmaanirrahiim* ajaran ini jauh dari kata menyerah dan hanya menerima dari ketetapan dari Allah yang disebut sebagai Fatalisme. Ajaran yang terkandung dalam *Basmalah* mengajarkan kepada kita bahwa kita tidak hanya mengandalkan tenaga dan bergantung dari kekuatan yang terbatas. Namun, manusia memiliki harapan yang lebih daripada itu, dengan ajaran ini menjadikan diri yang lebih percaya diri untuk mencapai tujuan. Tidak sampai disana, usaha dan *ikhtiar* kita tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan tersebut, disini kita akan melibatkan Allah dalam do'a. Dari sini dapat diketahui batas pengetahuan manusia. Apa yang kita harapkan belum tentu baik menurut Allah, karena Allah telah mengetahui yang mana lebih baik dan yang buruk.

Segala ketetapan memiliki hikmah dan ajaran untuk selalu bersabar dalam menjalani semua yang didapatkan. Semuanya yang didapatkan memiliki balasan baik di dunia maupun di akhirat. Ajaran inilah yang memberikan arti sabar yang sebenarnya, dan jauh dari ajaran fatalisme. Tawakkal mempunyai arti mewakili nasib diri dan usaha kita kepada Allah dan kita tidak mengurangi usaha dan tenaga dalam usaha tersebut. jika tercapai berarti itu adalah karunia dari Allah dan jika tidak tercapai berarti itu adalah kuasa Allah.<sup>55</sup>

## Simpulan

*Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah* masuk ke Nusantara bersamaan dengan masuknya agama Islam di Nusantara yang berawal dari Imam Ahmad Isa al-Muhajir yang merupakan keturunan dari Ali dan Fatimah bin Muhammad SAW.. Imam Ahmad Isa al-Muhajir berasal dari Basrah dan tinggal di Hadhramaut dan merupakan penganut mazhab Syafi'i dan Asy'ariah. kemudian Imam Ahmad Isa al-Muhajir mempunyai anak yang bernama Jamaluddin al-Akbar al-Hussain. Jamaluddin kemudian berhijrah ke India dan berimegrasi ke Indonesia tepatnya di Aceh, Surabaya dan menetap di Makassar. Dari sinilah awal dari generasi pertama *Ahlu al-Sunnah wa al-Jama'ah*.

Pemikiran Haji Agus Salim tentang Asy'ariah khususnya pada pemikirannya tentang ilmu tauhid. Bahwa ilmu tauhid mempunyai banyak nama diantaranya adalah Ilmu *Aqa'id*, Ilmu Sifat, Ilmu Ushuluddin dan Ilmu Kalam. Yang ilmu tersebut dapat membuktikan ajaran agama kepada akal melalui ilmu tauhid. Haji Agus Salim menggunakan pendekatan hukum yang diterima oleh akal, yaitu *Wajib*, *Mustahil* dan *Ja'iz*. dan menurutnya hal yang menjadi pokok pikiran manusia terletak pada tiga hukum tersebut. seperti keadaan Allah dilihat berdasarkan keadaan alam, maka semuanya mempunyai batas akhirnya, seperti memiliki permulaan dan akhir. Dalam sifat-sifatnya-pun saling berhubungan satu sama lain. Seperti sifat *Wujud* yang wajib menjadikan semua permulaan yang tidak memerlukan pangkal dalam sifatnya *Qidam*. *Qidam* tidak memiliki titik pangkal dan ujung yang menjadikannya *Baqa'*. kemudian Allah menciptakan awal dari

<sup>54</sup> Ibid, h. 38-39.

<sup>55</sup> Hadji Agus Salim, *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal* (Jakarta: Tintamas,1954), h. 40.

segala makhluk yang tidak ada satu makhlukpun yang menyerupai dirinya *Mukhalafatu li al-Khawaditsi*. Allah menciptakan ruang dan waktu untuk makhluk-makhluknya yang memiliki keterbatasan dalam hal tersebut maka Allah tidak bersandar, tidak memiliki keterbatasan ruang yang menjadikannya *Qiyamuhu bi Nafsihi*. Dan pada akhirnya semua ciptaannya tidak ada yang menyerupai Allah, dalam semua keadaan baik zat ataupun sifat. Maka hanya Allah satu-satunya yang memiliki sifat tersebut yang menjadikannya *Wahdaniyyah* yang berarti Esa. Sifat wajib yang dimiliki Allah itu merupakan kekuasaan Allah.

Pengaruh Ajaran Asy'ariah dalam pandangan Haji Agus Salim khususnya pada ajaran tauhid. Islam terkenal dengan sabar dan tawakkal. Namun bagi Haji Agus Salim sabar dan tawakkal bukanlah ajaran pokok dalam Islam, akan tetapi tauhidlah yang memegang peran penting dalam ajaran pokok Islam. Dikarenakan tauhid mengajarkan bahwa Allah itu Esa dan harus diutamakan dalam segala hal. Seperti beragam aktifitas yang mendahulukan nama Allah dalam bacaan *Bismillahirrahmanirrahim*. Semua urusan dalam perkara baik seakan belum sempurna ketika tidak menyebut nama Allah.

Dalam takdir, semuanya telah ditentukan oleh Allah. kita tidak bisa berbuat apapun jika tidak dikehendaki Allah untuk hidup, bahkan kita tidak bisa memberikan nyawa kepada kita sendiri. Allah telah menentukan hidup dan mati kita.

Dalam tawakkal, berserah diri kepada Allah dalam segala sesuatu tidak memunculkan perasaan kecewa dalam hati umat Islam. Karena dalam Islam kita meyakini kepada sifat yang terkandung dalam basmalah yang berbunyi *al-Rahman* dan *al-Rahim* yang maha pengasih lagi maha penyayang. Semuanya telah diatur oleh Allah dan Allah telah mengatur segala persediaan kita selama kita hidup.

Pembahasan mengenai Pengaruh Ajaran Asy'ariah dalam pemikiran Haji Agus Salim merupakan suatu kajian yang bersifat teologis. Penulis berharap kajian-kajian tersebut dikembangkan pada tema-tema lainnya baik yang bersifat teologis maupun filosofis. Dikarenakan hal tersebut akan memberikan ilmu yang luas dalam Islam dan dapat menjadi pengalaman dalam permasalahan yang terjadi cocok dengan kondisi masa kini.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Al-Asy'ari. *Al-Ibanah 'an Uşūl ad-Diyanah*. Beirut: Dar Al-Kutub al-Ilmiyah, 2010.
- Azizah, R. N. Skripsi: *Teologi Pembebasan Haji Agus Salim*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2021.
- Budi. *Biografi Al-Imam Ahmad Al-Muhajir bin Isa Ar-Rumi bin Muhammad Naqib*. Laduni. ID, 2023.
- Fahrurrozi. "Antara Al-Qur'an Dan Al-Kalam (Studi Pemikiran Syaikh Ahmad Nawawi Al-Bantani Tentang Kemakhluan Al-Qur'an Dalam Kitab Fathu Al-Majid)" *Skripsi*. Doctoral Dissertation, Uin Sunan Kalijaga, 2022.
- Hadi. *Perbuatan Manusia dalam Pandangan H. Agus Salim dan Harun Nasution*. Indonesia: Guepedia, 2020.
- Hasbi, M. *Ilmu Kalam Memotret Berbagai Aliran Teologi dalam Islam*. Yogyakarta: Trustmedia Publishing, 2015.
- Jauhari, M. R. *Iqtinas al-'Awam min Iqtisad al-Ghazali*. Kairo: Dār al-I'tiṣām, 1998.
- Kamalin, N. Skripsi: *Takdir Menurut Haji Agus Salim*. Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2020.
- Mukayat. *Haji Agus Salim dan Pengabdianannya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.
- Mustofa, A. *Mengubah Takdir*. Surabaya: Padma, 2008.
- Nasution, H. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Nasution, H. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: UI-Publishing, 2011.
- Nuh, K. H. R. A. B. *Ringkasan Sejarah Walisongo*. Surabaya: Teladan, 2016.
- Salam, S. *Haji Agus Salim Pahlawan Nasional*. Jakarta: Djajamurni Djakarta, 1965.
- Salim, H. A. J. Taufik Salim (terj). *Pesan-pesan Islam Kuliah-Kuliah Musim Semi 1953 Di Cornell University Amerikat Serikat*. Bandung: Mizan Media Utama, 2011.
- Salim, H. A. *Keterangan Filsafat Tentang Tauhid-Taqdir dan tawakkal*. Jakarta: Tintamas, 1954.
- Salim, H. A. *Mana Yang Harus Didahulukan. Dalam Djejak Langkah Hadji Agus Salim*. Djakarta: Tintamas, 1954.
- Shihab, M. Q. *M Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak tentang Islam*. Jakarta: Lentera Hati, 2014.
- Suhatno. Dkk. *Tokoh Pemikir Paham Kebangsaan : Haji Agus Salim dan Muhammad Husni Thamrin*. Jakarta: Cv Dwi Jaya Karya, 1995.
- Syuhud, A. F. *Ahlussunnah Wal Jamaah Islam Wasathiuyah, Tasamuh, Cinta Damai*. Malang: Pustaka Alkhoirot, 2018.

Zahrah, A. I. M. A. *Taariikh al-Mazaahib al-Islamiyah fi as-Siyaasah wa al-'Aqaaidi wa taariikhu al- Mazaahibi al-Fiqhiyah*. al-Qaahirah: Daar al-Fikr al-Arabiy, 1996.

### Jurnal

Akbar, S. Dkk. "Sifat Dua Puluh Telaah Pemikiran Al-Fudholi Dalam Kitab Kifayatul Awam". *Humantech Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, Vol. 2, No. 1. (2022) 66.

Atabik, A. "Corak tafsir aqidah (kajian komparatif penafsiran ayat-ayat aqidah)." *Esensia: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, Vol. 17, No. 2 (2016) 209-223.

Djamaluddin, A. "Filsafat Pendidikan." *Istiqra: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2 (2014) 129-135

Ernadewita, Dkk. Sabar sebagai terapi kesehatan mental. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat*, Vol. 2, No. 2 (2019) 45-65.

Faishol, A. H. Dkk. "Materi Pendidikan Islam dalam Kitab 'Aqīdat al-'Awwām Karya Shaykh Aḥmad al-Marzūqī al-Mālikī". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1 (2017) .

Fatahilah, A. Dkk. "Penafsiran Ali al-Shabuni tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan teologi." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2 (2016) 165-175.

Fauzi. "Ahlussunnah Wal Jamaah Di Indonesia Antara Al-Asy'ariyyah Dan Ahli Hadits". *Rusydiah Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 1, No. 2. (2020) 156-176.

Gea, Y. I. "Iman Orang Percaya Dalam Menghadapi Tantangan Dan Pergumulan Hidup." *Immanuel Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*. Vol. 1, No. 1 (2020) 25-32.

Hakiki, K. M. "Pemikiran Kalam Syaikh Muhammad Sanusi". (*Jurnal Tapis Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam*), Vol. 7, No. 2. (2011) 110-125.

Harsono, dkk. "Ajaran Pokok, Sekte-Sekte dan Ajaran Masing-Masing (Al-Murji'ah, Al-Mu'tazilah, Al-Khawarij, Al-Farabi, Al-Qadariyah dan Al-Jabariyah)," *Journal on Education*. Vol. 5, No. 3 (2023) 9880-9394.

Hasyim, M. S. "Al-Asy'ariyah (Studi Tentang Pemikiran Al-Baqillani, Al-Juwaini, Al-Ghazali)," *Hunafa Jurnal Studia Islamika*,. Vol. 2, No. 3. (2005) 209-224.

Itang. "Dasar Hukum Ekonomi Islam." *Islamicconomic: Jurnal Ekonomi Islam*. Vol. 5, No. 2. (2014) 1-13.

Karimuddin, M. Z. Kedudukan Mazhab, "Taklid Dan Ijtihad Dalam Islam." *Al-Qadha Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, Vol. 6, No. 1. (2019) 55-65.

Mahmuddin. "Pengaruh Faham Asy'ariy pada Pemikiran Masyarakat Tradisional". *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam*, Vol. 21, No. 2 (2017) 69-76.

Qudsia, M., & Haq, M. F. "Makna Al-Sulbi Dan Al-Tara'ib (Qs Al-Tariq Ayat 7) Dalam Tinjauan Tafsir Maudu'i Dan Semantik." *Al-Munir: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*. Vol. 3, No. 1. (2021). 95-134.



- Saihu. "Rintisan Peradaban Profetik Umat Manusia Melalui Peristiwa Turunnya Adam AS Ke Dunia." *Mumtaz: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Keislaman*, Vol. 3, No. 2. (2019) 268-279.
- Sari, M., & Dewi, S. "Kajian Ulama Salaf dalam Memahami Ayat-Ayat Mutasyabihat." *Al-Fath*, Vol. 7, No. 1. (2013) 127-164.
- Sulaeman, Y., & Almisri, Z. "Teologi Asy'ariyah Sejarah dan Pemikirannya". *El-Adabi Jurnal Studi Islam*. Vol. 2, No. 1 (2023) 25-44.
- Supriadin. "Al-Asy'ariyah (Sejarah, Abu Al-Hasan Al-Asy'ari dan Doktrin-Doktrin Teologinya)," *Sulesana Jurnal Wawasan Keislaman*. Vol. 9, No. 2 (2014) 61-80.
- Muhammad Syarif Hasyim. "Al-Asy'ariyah (Studi Tentang Pemikiran Al-Baqillani, Al-Juwaini, Al-Ghazali)," *Hunafa Jurnal Studia Islamika*, Vol. 2, No. 3. (2005) 209.
- Thohir, U. F. "Konsep tawakkal dalam perspektif pasangan perkawinan anak di desa wedusan probolinggo jawa timur". *Jurnal Hukum Islam*, Vol. 17, No. 2 (2019) 210-22.